

**ANALISIS KEMAMPUAN LAHAN TERHADAP RTRW KABUPATEN SIAU
TAGULANDANG BIARO 2014-2034
(STUDI KASUS : PULAU TAGULANDANG)**

Cheintya Gunena¹, Papia Jonkers Corneles Franklin², Sonny Tilaar³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi
²& ³Staf Pengajar Prodi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

E-mail: cheintyagunena@gmail.com

Abstrak

Kemampuan lahan adalah penilaian tanah secara sistematis dan pengelompokannya kedalam beberapa kategori berdasarkan sifat-sifat yang merupakan potensi dan penghambat dalam penggunaan secara lestari. Oleh karena itu dianggap penting untuk setiap perencanaan Tata Ruang Wilayah melakukan kajian kemampuan lahan. Terkait dengan hal tersebut, maka peneliti melakukan tinjauan terhadap RTRW Kabupaten SITARO 2014 – 2034 apakah arahan Tata Ruang yang telah dibuat memenuhi kriteria kemampuan lahan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mengidentifikasi penggunaan lahan di Pulau Tagulandang serta menganalisis dan memetakan kelas kemampuan lahan di Pulau Tagulandang menurut rencana pola ruang RTRW 2014-2034 Kabupaten Siau Tagulandang Biaro. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kemampuan lahan berdasarkan arahan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20 /PRT/m/2007 yang dilakukan menggunakan overlay pada aplikasi sistem informasi geografis (GIS). Dari hasil analisis didapatkan bahwa sebagian besar wilayah di Pulau Tagulandang adalah perkebunan dengan luas 4.731 Ha dan persentase 90,42% sedangkan yang paling kecil adalah 51 Ha yang merupakan hutan bakau dengan persentase hanya 0,98%. Untuk permukiman sendiri memiliki luas 336 Ha dengan persentase 6,42%. Selanjutnya kemampuan lahan Pulau Tagulandang menurut rencana pola ruang RTRW 2014-2034 Kabupaten Siau Tagulandang Biaro, kawasan permukiman berada pada lahan dengan kemampuan sangat tinggi, agak tinggi dan sedang. Kawasan pariwisata terdapat pada lahan dengan kemampuan agak tinggi dan rendah. Lahan pada Pulau Tagulandang lebih khusus Kecamatan Tagulandang Selatan dan Tagulandang Utara didominasi tingkat pengembangan rendah.

Kata Kunci: kemampuan lahan, pola ruang, Pulau Tagulandang

Abstract

Land capability is a systematic assessment of soil and its grouping into several categories based on the characteristics that are potential and obstacles to sustainable use. Therefore, it is considered important for every Regional Spatial Planning to conduct a land capability study. Related to this, the researchers conducted a review of the SITARO Regency RTRW 2014 – 2034 whether the spatial planning directions that have been made meet the criteria for land capability. The purpose of this research is to identify land use on Tagulandang Island and analyze and map land capability classes on Tagulandang Island according to the spatial pattern plan of the 2014-2034 RTRW Siau Tagulandang Biaro Regency. The research method used is land capability analysis based on the direction of the Minister of Public Works Regulation Number 20 /PRT/m/2007 which is carried out using an overlay on a geographic information system (GIS) application. From the results of the analysis, it was found that most areas on Tagulandang Island are plantations with an area of 4,731 Ha and a percentage of 90.42% while the smallest is 51 Ha which is a mangrove forest with a percentage of only 0.98%. The settlement itself has an area of 336 hectares with a percentage of 6.42%. Furthermore, the land capacity of Tagulandang Island according to the spatial pattern plan of the 2014-2034 RTRW of Siau Tagulandang Biaro Regency, the residential area is located on land with very high, rather high and medium capacity. Tourism areas are located on land with rather high and low capabilities. Land on Tagulandang Island, more specifically, South Tagulandang and North Tagulandang sub-districts, is dominated by low development levels.

Keywords: land capability, spatial pattern, Tagulandang Island

PENDAHULUAN

Lahan adalah bagian dari bentang alam yang mencakup pengertian fisik termasuk iklim, topografi atau relief, hidrologi, bahkan keadaan vegetasi yang secara potensial akan

berpengaruh terhadap penggunaan lahan (FAO, 1976). Dengan pengertian lahan diatas maka sangatlah penting untuk mengetahui kemampuan lahan yang penilaiannya dilakukan secara sistematis dan dikelompokan

ke dalam beberapa kategori berdasarkan sifat-sifat lahan yang merupakan potensi dan penghambat dalam penggunaannya secara lestari. Mengetahui kemampuan suatu lahan merupakan hal yang sangat penting karena dengan melakukan analisis kemampuan suatu lahan kita akan mengenal karakteristik fisik suatu wilayah maupun kawasan untuk dikembangkan, baik potensi sumber daya alamnya maupun kerawanan bencana yang dikandungnya agar penggunaan lahan untuk mengembangkan suatu wilayah atau kawasan dapat dilakukan secara maksimal dengan tetap memperhatikan keteraturan ekosistem. Sehingga kemudian diterjemahkan sebagai potensi dan kendala pengembangan wilayah atau kawasan. Dalam RTRW Kabupaten SITARO 2014 – 2034 pada rencana pola ruang dikembangkan kawasan budidaya berupa kawasan pertanian, perikanan, pariwisata, permukiman, industry, pertambangan dan lainnya. Pertumbuhan penduduk yang cukup pesatpun menjadi salah satu alasan pentingnya dilakukan analisis daya dukung dan daya tampung lahan.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mengidentifikasi penggunaan lahan di Pulau Tagulandang serta menganalisis dan memetakan kelas kemampuan lahan di Pulau Tagulandang berdasarkan rencana pola ruang RTRW 2014-2034 Kabupaten Siau Tagulandang Biaro.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Lahan

Lahan merupakan tempat dimana seluruh makhluk hidup tinggal dan melangsungkan kehidupannya dengan memanfaatkan lahan itu sendiri yang dimana

dalam penggunaan lahan diperlukan aturan penggunaannya agar tidak terjadi ketimpangan ekosistem.

Pengertian Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan menurut (Webster, 1990:23), penggunaan lahan perkotaan diklasifikasikan dalam empat bagian yaitu; (a) lahan permukiman, meliputi perumahan termasuk pekarangan dan lapangan olah raga; (b) lahan jasa, meliputi perkantoran pemerintah dan swasta, sekolahan, puskesmas dan tempat ibadah; (c) lahan perusahaan, meliputi pasar, toko, kios dan tempat hiburan; dan (d) lahan industri, meliputi pabrik dan percetakan.

Penggunaan lahan menurut Winarsodiklasifikasikan menjadi delapan bagian; (a) lahan permukiman; (b) lahan perdagangan; (c) lahan pertanian; (d) lahan industri; (e) lahan jasa; (f) lahan rekreasi; (g) lahan ibadah dan (i) lahan lainnya.

Pengertian Kemampuan Lahan

Kemampuan lahan (land capability) adalah penilaian terhadap beberapa kategori pengelompokan lahan berdasarkan sifat-sifatnya yang merupakan potensi dan penghambat dalam penggunaannya secara lestari dan dilakukan secara sistematis. Menurut Notohadiprawiro (1991), kemampuan lahan menggambarkan daya dukung lahan, sedangkan kesesuaian lahan menggambarkan pemanfaatan lahan..

Pengertian Satuan Kemampuan Lahan

Satuan kemampuan lahan merupakan bagian dari kategori utama dari lahan. Satuan lahan sering digunakan sebagai satuan analisis dalam kajian geografi. Menurut Sitorus, (1995: 93) satuan lahan merupakan kelompok lokasi yang memiliki keterkaitan dengan

bentuk lahan tertentu dalam sistem lahan dan semua satuan lahan yang sama serta mempunyai asosiasi lokasi yang sama..

Jenis-Jenis Satuan Kemampuan Lahan

Dalam Pedoman teknik analisis aspek fisik & lingkungan, ekonomi serta Sosial budaya dalam penyusunan Rencana tata ruang (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/Prt/M/2007) untuk melakukan analisis kemampuan lahan perlu adanya satuan kemampuan lahan yang meliputi sembilan satuan kemampuan lahan (SKL) : SKL Morfologi, SKL Kemudahan di Kerjakan , SKL Kestabilan Lereng, SKL Kestabilan Pondasi, SKL Ketersediaan Air, SKL Untuk Drainase, SKL Pembuangan Limbah, SKL Terhadap Erosi, dan SKL Bencana Alam..

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro 2014 – 2034

RENCANA POLA RUANG WILAYAH
KAUPATEN
Bagian Ketiga
Kawasan Budidaya
Pasal 33

Sebagaimana dimaksud pada pasal 21 ayat (1) huruf b terdiri dari :

- a. kawasan peruntukan pertanian;
- b. kawasan peruntukan perikanan;
- c. kawasan peruntukan pariwisata;
- d. kawasan peruntukan permukiman;
- e. kawasan peruntukan industri;
- f. kawasan peruntukan pertambangan;
- dan
- g. kawasan peruntukan lainnya..

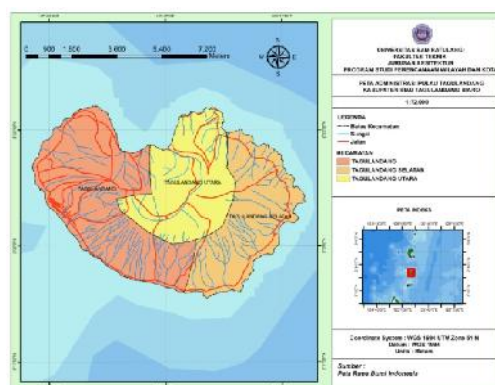
METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan analisis kemampuan lahan berdasarkan arahan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20 /PRT/m/2007 yang dilakukan menggunakan overlay pada aplikasi sistem informasi geografis (GIS). Analisis ini digunakan untuk mengetahui kemampuan lahan pengembangan kawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Pulau Siau

Pulau Tagulandang merupakan bagian dari Kabupaten Siau Tagulandang Biaro (SITARO) yang terletak pada $2^{\circ}15'0''$ LU - $2^{\circ}27'0''$ LU dan $125^{\circ}18'0''$ BT - $125^{\circ}27'0''$ BT. Luas wilayah dari Pulau Tagulandang 95,09 km², Pulau Tagulandang memiliki satu (1) Sungai yaitu Sungai Minanga dengan panjang 1000 M yang terletak di Kecamatan Tagulandang Utara dan satu (1) Gunung yaitu Gunung Ruang yang berada di Kecamatan Tagulandang dengan tinggi mencapai 714 M.



Gambar 1. Peta Administrasi Pulau Tagulandang

Sumber : Peta Rupa Bumi Indonesia

Penggunaan Lahan Pulau Tagulandang

Penggunaan lahan berkaitan dengan kegiatan manusia pada bidang lahan tertentu untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam

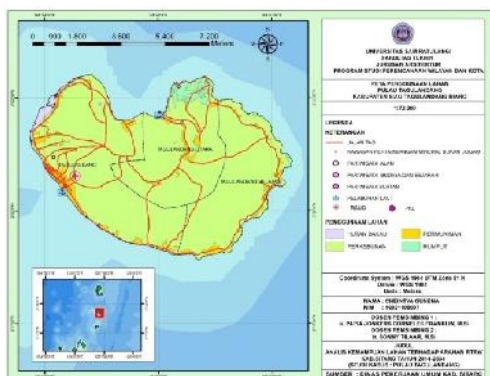
kelangsungan hidupnya. Berikut merupakan penggunaan lahan yang ada di Pulau Tagulandang.

Tabel 1. Penggunaan Lahan Pulau Tagulandang

PENGUNAAN LAHAN	LUAS (Ha)	PERSENTASE (%)
HUTAN BAKAU	51	0,98%
PERKEBUNAN	4.731	90,42%
PERMUKIMAN	336	6,42%
RUMPUT	114	2,18%
JUMLAH	5.232	100,00%

Sumber : Dinas PU Kab SITARO dan Survey Lapangan 2020

Sebagian besar wilayah di Pulau Tagulandang adalah perkebunan dengan luas 4.731 Ha dan persentase 90,42% sedangkan yang paling kecil adalah 51 Ha yang merupakan hutan bakau dengan persentase hanya 0,98%. Untuk permukiman sendiri memiliki luas 336 Ha dengan persentase 6,42%. 114 Ha merupakan rumput dengan persentase 2,18%. Berdasarkan data diatas dapat dilihat masih banyak wilayah yang dapat dikembangkan namun tetap memerhatikan kondisi lahan, rencana tata ruang wilayah dan sebagainya.



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Pulau Tagulandang

Sumber : Dinas PU Kab SITARO dan Survey Lapangan 2020

Analisis Kemampuan Lahan

SKL Morfologi

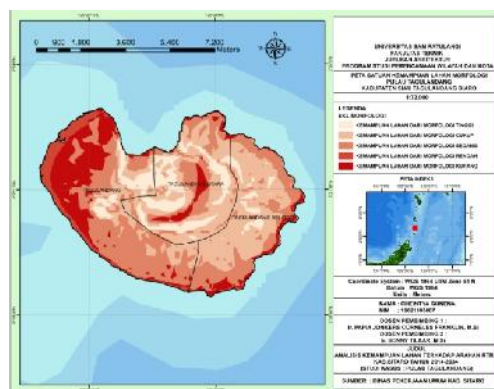
Tujuan analisis SKL Morfologi adalah memilah bentuk bentang alam/morfologi pada wilayah dan/atau kawasan perencanaan yang dapat dikembangkan sesuai dengan fungsinya. Pembuatan SKL morfologi dilakukan dengan cara dioverlay menggunakan intersect pada aplikasi sistem informasi geografis.

Data – data yang dibutuhkan dalam membuat SKL Morfologi adalah peta morfologi dan peta kemiringan lereng. Dari analisis SKL Morfologi diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2. SKL Morfologi Pulau Tagulandang

SKL MORFOLOGI	LUAS (Ha)	PERSENTASE (%)
Kemampuan lahan dari morfologi kurang	809	15,47%
Kemampuan lahan dari morfologi rendah	261	5,00%
Kemampuan lahan dari morfologi sedang	1.785	34,12%
Kemampuan lahan dari morfologi cukup	1.787	34,15%
Kemampuan lahan dari morfologi tinggi	590	11,27%
JUMLAH	5.232	100,00%

Sumber : Hasil Analisis GIS 2020



Gambar 3. Peta SKL Morfologi Pulau Tagulandang

Sumber : Hasil Analisis GIS 2020

SKL Kemudahan Dikerjakan

Tujuan analisis SKL Kemudahan Dikerjakan adalah untuk mengetahui tingkat kemudahan lahan untuk digali/dimatangkan dalam proses pengembangan kawasan perencanaan. Pembuatan SKL Kemudahan Dikerjakan dilakukan dengan cara dioverlay

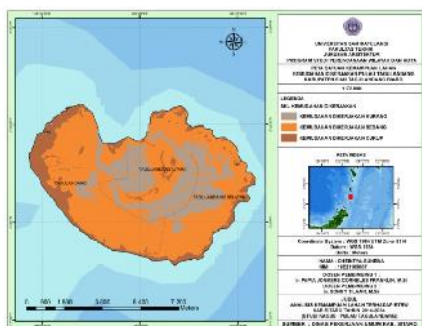
menggunakan intersect pada aplikasi sistem informasi georafis.

Data – data yang dibutuhkan dalam membuat SKL Kemudahan Dikerjakan adalah peta morfologi, peta kemiringan lereng, peta topografi, peta jenis tanah dan peta penggunaan lahan.

Tabel 3. SKL Kemudahan Dikerjakan Pulau Tagulandang

SKL KEMUDAHAN DIKERJAKAN	LUAS (Ha)	PERSENTASE (%)
Kemudahan dikerjakan kurang	1.323	25,28%
Kemudahan dikerjakan sedang	3.250	62,12%
Kemudahan dikerjakan cukup	660	12,61%
JUMLAH	5.232	100,00%

Sumber : Hasil Analisis GIS 2020



Gambar 4. Peta SKL Kemudahan Dikerjakan Pulau Tagulandang

Sumber : Hasil Analisis GIS 2020

SKL Kestabilan Lereng

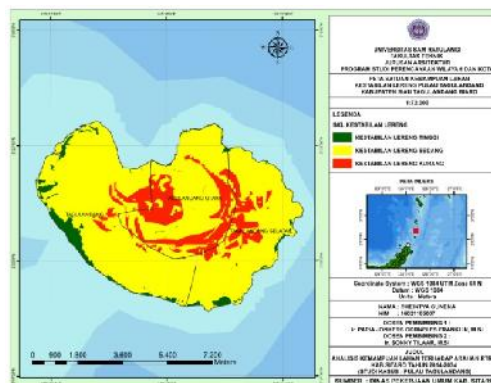
Tujuan analisis SKL Kestabilan Lereng adalah untuk mengetahui tingkat kemantapan lereng di wilayah pengembangan dalam menerima beban. Lahan yang memiliki kestabilan lereng rendah, kondisinya berarti tidak stabil. Jika tidak stabil maka lahan mudah longsor, mudah bergerak sehingga tidak aman dikembangkan untuk bangunan atau permukiman dan budidaya. Lahan yang tidak stabil bisa digunakan untuk hutan, perkebunan dan resapan air. Data – data yang dibutuhkan dalam membuat SKL Kestabilan Lereng adalah peta morfologi, peta kemiringan lereng, peta topografi, peta jenis tanah, peta penggunaan lahan, peta curah

hujan, peta rawan gempa dan peta rawan longsor.

Tabel 4. SKL Kestabilan Lereng Pulau Tagulandang

SKL KESTABILAN LERENG	LUAS (Ha)	PERSENTASE (%)
Kestabilan lereng kurang	799	15,27%
Kestabilan lereng sedang	4.222	80,7%
Kestabilan lereng tinggi	211	4,03%
JUMLAH	5232	100,00%

Sumber : Hasil Analisis GIS 2020



Gambar 5. Peta SKL Kestabilan Lereng Pulau Tagulandang

Sumber : Hasil Analisis GIS 2020

SKL Kestabilan Pondasi

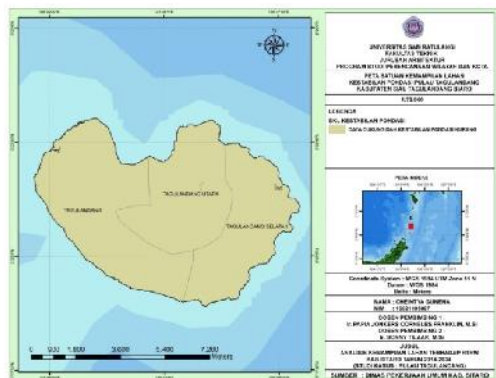
Tujuan analisis SKL Kestabilan Pondasi adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam mendukung bangunan berat untuk pengembangan perkotaan, serta jenis-jenis pondasi yang sesuai untuk masing-masing tingkatan. Pembuatan SKL Kestabilan Pondasi dengan cara dioverlay menggunakan intersect pada aplikasi sistem informasi georafis. Data – data yang dibutuhkan dalam membuat SKL Kestabilan Pondasi adalah peta SKL Kestabilan Lereng, peta jenis tanah, peta hidrologi dan peta penggunaan lahan.

Dari analisis SKL Kestabilan Pondasi diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5. SKL Kestabilan Pondasi Pulau Tagulandang

SKL KESTABILAN PONDASI	LUAS (Ha)	PERSENTASE (%)
Daya dukung dan kestabilan pondasi kurang	5.232	100,00%
JUMLAH	5.232	100,00%

Sumber : Hasil Analisis GIS 2020



Gambar 6. Peta SKL Kestabilan Pondasi Pulau Tagulandang

Sumber : Hasil Analisis GIS 2020

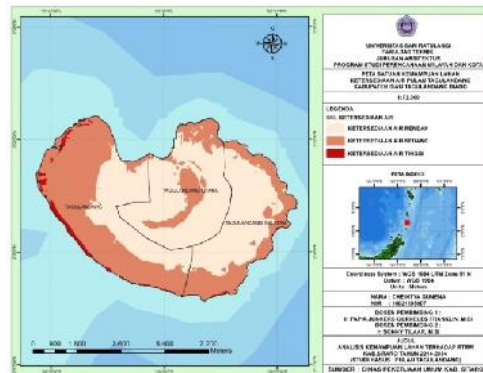
SKL Ketersediaan Air

Tujuan analisis SKL Ketersediaan Air adalah untuk mengetahui tingkat ketersediaan air dan kemampuan penyediaan air pada masing-masing tingkatan, untuk pengembangan kawasan. Ketersediaan air sangat tinggi artinya ketersediaan air tanah dalam dangkal cukup banyak. Sebaliknya ketersediaan air sedang artinya air tanah dangkal dan tak cukup banyak, tapi air tanah dalamnya banyak. Dalam analisis SKL Ketersediaan air data- data yang dibutuhkan berupa peta morfologi, peta kemiringan lereng, peta topografi, peta hidrologi, peta jenis tanah, peta penggunaan lahan eksisting dan peta curah hujan.

Tabel 6. SKL Ketersediaan Air Pulau Tagulandang

SKL KETERSEDIAAN AIR	LUAS (Ha)	PERSENTASE (%)
Ketersediaan air rendah	2.844	54,36%
Ketersediaan air sedang	2.293	43,83%
Ketersediaan air tinggi	95	1,81%
JUMLAH	5.232	100,00%

Sumber : Hasil Analisis GIS 2020



Gambar 7. Peta SKL Ketersediaan Air Pulau Tagulandang

Sumber : Hasil Analisis GIS 2020

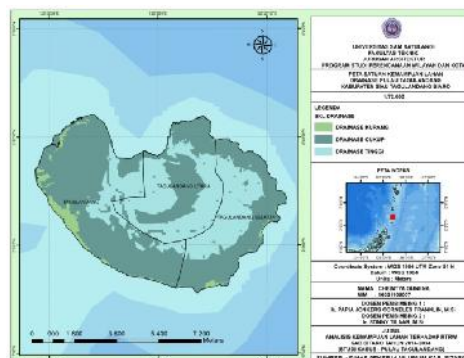
SKL Drainase

Tujuan analisis SKL untuk Drainase adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam mengalirkan air hujan secara alami, sehingga kemungkinan genangan baik bersifat lokal maupun meluas dapat dihindari. Data – data yang diperlukan dalam membuat SKL Drainase adalah peta morfologi, peta kemiringan lereng, peta topografi, peta hidrologi, peta jenis tanah, peta curah hujan dan peta penggunaan lahan eksisting. Data yang ada di overlay dengan intersect dalam aplikasi system informasi geografis.

Tabel 6. SKL Drainase Pulau Tagulandang

SKL DRAINASE	LUAS (Ha)	PERSENTASE (%)
Drainase kurang	171	3,26%
Drainase cukup	3.149	60,19%
Drainase tinggi	1.912	36,55%
JUMLAH	5.232	100,00%

Sumber : Hasil Analisis GIS 2020



Gambar 8. Peta SKL Drainase Pulau Tagulandang

Sumber : Hasil Analisis GIS 2020

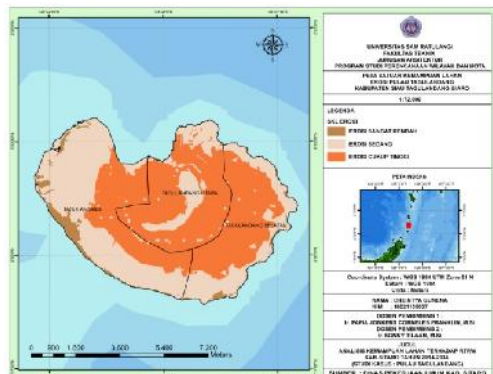
SKL Erosi

Tujuan analisis SKL Terhadap Erosi adalah untuk mengetahui daerah-daerah yang mengalami keterkikisan tanah, sehingga dapat diketahui tingkat ketahanan lahan terhadap erosi. Erosi tinggi berarti lapisan tanah mudah terkelupas dan terbawa oleh angin dan air sedangkan erosi sangat rendah berarti lapisan tanah sedikit terbawa oleh angin dan air. Data data yang dibutuhkan dalam membuat SKL Erosi adalah peta morfologi, peta kemiringan lereng, peta jenis tanah, peta curah hujan, peta hidrolog dan peta penggunaan lahan eksisting.

Tabel 8. SKL Erosi Pulau Tagulandang

SKL EROSI	LUAS (Ha)	PERSENTASE (%)
Erosi sangat rendah	168	3,21%
Erosi sedang	2.260	43,19%
Erosi cukup tinggi	2.804	53,60%
JUMLAH	5.232	100,00%

Sumber : Hasil Analisis GIS 2020



Gambar 9. Peta SKL Erosi Pulau Tagulandang
Sumber : Hasil Analisis GIS 2020

SKL Pembuangan Limbah

Tujuan analisis SKL Pembuangan Limbah adalah untuk mengetahui mengetahui daerah-daerah yang mampu untuk ditempatkan sebagai lokasi penampungan akhir dan pengolahan limbah. Jika kemampuan lahan untuk pembuangan limbah cukup maka lahan tersebut cocok dimanfaatkan sebagai tempat pembuangan limbah.

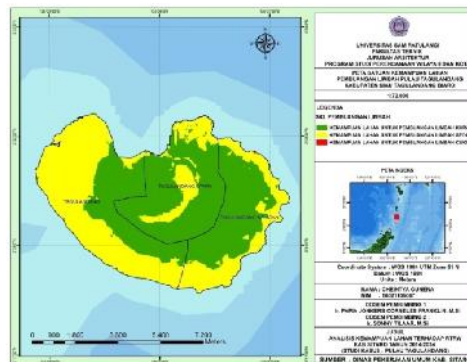
Data – data yang diperlukan dalam analisis SKL Pembuangan Limbah adalah

peta morfologi, peta kemiringan lereng, peta topografi, peta hidrologi, peta jenis tanah, peta curah hujan dan peta penggunaan lahan.

Tabel 9. SKL Pembuangan Limbah Pulau Tagulandang

SKL PEMBUANGAN LIMBAH	LUAS (Ha)	PERSENTASE (%)
Kemampuan lahan untuk pembuangan limbah kurang	2.848	54,43%
Kemampuan lahan untuk pembuangan limbah sedang	2.382	45,53%
Kemampuan lahan untuk pembuangan limbah cukup	2,5	0,05%
JUMLAH	5232	100,00%

Sumber : Hasil Analisis GIS 2020



Gambar 10. Peta SKL Pembuangan Limbah Pulau Tagulandang
Sumber : Hasil Analisis GIS 2020

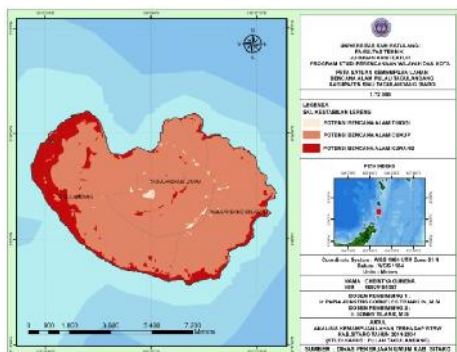
SKL Bencana Alam

Tujuan analisis SKL terhadap Bencana Alam adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam menerima bencana alam khususnya dari sisi geologi, untuk menghindari/mengurangi kerugian dari korban akibat bencana tersebut. Data – data yang dibutuhkan dalam analisis SKL. Bencana Alam adalah peta morfologi, peta kemiringan lereng, peta topografi, peta jenis tanah, peta penggunaan lahan eksisting, peta curah hujan, peta rawan gempa dan peta rawan longsor.

Tabel 10. SKL Bencana Alam Pulau Tagulandang

SKL BENCANA ALAM	LUAS (Ha)	PERSENTASE (%)
Potensi bencana alam kurang	740	14,14%
Potensi bencana alam cukup	4.452	85,09%
Potensi bencana alam tinggi	40,1	0,77%
JUMLAH	5.232	100,00%

Sumber : Hasil Analisis GIS 2020



Gambar 11. Peta SKL Bencana Alam Pulau Tagulandang

Sumber : Hasil Analisis GIS 2020

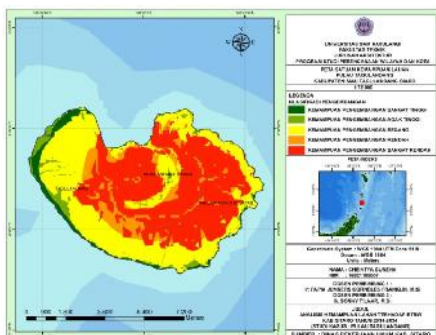
Kemampuan Lahan Pulau Tagulandang

Analisis ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan lahan untuk dikembangkan sebagai perkotaan. Data – data yang dibutuhkan dalam menganalisis kemampuan lahan di Pulau Tagulandang adalah semua peta – peta dari hasil sembilan SKL yang ada.

Tabel 11. Kemampuan Lahan Pulau Tagulandang

NILAI	KLASIFIKASI PENGEMBANGAN	LUAS (Ha)	PERSENTASE (%)
Kelas A	Kemampuan pengembangan sangat rendah	2.360,43	35,33%
Kelas B	Kemampuan pengembangan rendah	513,92	7,70%
Kelas C	Kemampuan pengembangan sedang	3.089,27	46,24%
Kelas D	Kemampuan pengembangan agak tinggi	246,15	3,68%
Kelas E	Kemampuan pengembangan sangat tinggi	471,11	7,05%
JUMLAH		6680,88	100%

Sumber : Hasil Analisis GIS 2020



Gambar 12. Peta Kemampuan Lahan Pulau Tagulandang

Sumber : Hasil Analisis GIS 2020

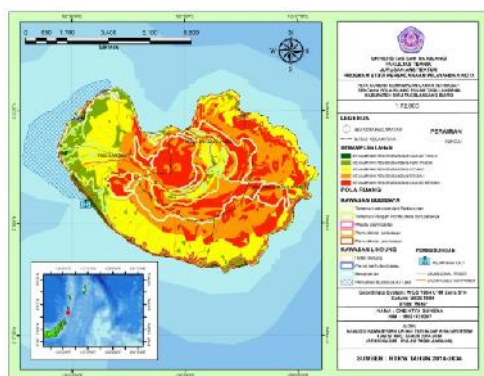
Kemampuan Lahan Pula Tagulandang terhadap Pola Ruang Pulau Tagulandang

Pada hasil penggabungan peta kemampuan lahan dan pola ruang dapat dilihat untuk kawasan budidaya khususnya permukiman terdapat pada daerah dengan kemampuan pengembangan tinggi dan agak tinggi. Sedangkan sebagian tanaman tahunan dan perkebunan terletak pada daerah dengan pengembangan rendah dan sangat rendah. Pada Kecamatan Tagulandang sebagian besar lahan memiliki kemampuan pengembangan agak tinggi dan sedang yang dapat dikembangkan karena kondisi dalam mengalirkan air cukup dengan kondisi tanah tidak mudah mengalami erosi dan merupakan lahan yang sedikit lebih mudah untuk dimatangkan, Kecamatan Tagulandang menjadi lahan yang paling cocok untuk dilakukan pengembangan kawasan budidaya lebih khususnya kawasan permukiman namun dalam pembangunannya perlu mempertimbangkan kestabilan pondasi dan lereng yang sedang sehingga pemilihan pondasi harus tepat sesuai dengan kondisi tanah yang ada agar ketika bencana alam dari sisi geologi terjadi bangunan tidak gampang roboh.

Kecamatan Tagulandang Utara sebagian besar lahannya memiliki kemampuan pengembangan rendah berdasarkan rencana pola ruang sebagian besar lahan Kecamatan Tagulandang Utara adalah Kawasan Lindung sehingga tidak didapat dikembangkan untuk kawasan lainnya melainkan dirawat dan dijaga. Untuk lahan Kecamatan Tagulandang Utara yang tidak dijadikan sebagai kawasan lindung dapat dikembangkan sebagai kawasan pariwisata buatan karena kondisi morfologi berbukit membuat wisatawan dapat melihat laut dan hamparan rerumputan serta terdapat

pariwisata buatan yaitu jalan pelangi sehingga dengan memanfaatkan lahan bebas yang tersisa menjadi kawasan pariwisata hal ini mendukung juga rencana pola ruang untuk Kecamatan Tagulandang dimana perkebunan salak yang ada dikembangkan menjadi kawasan pariwisata alam.

Kecamatan Tagulandang Selatan memiliki kemampuan lahan dengan pengembangan sangat rendah sehingga tidak sesuai untuk pengembangan perkotaan melihat kondisi Kecamatan Tagulandang berdasarkan hasil setiap SKL lahannya juga mudah mengalami erosi ketersediaan air lebih banyak pada daerah pesisir memiliki pengaliran air alami sehingga tidak mudah terjadi genangan atau banjir tapi lahannya mudah mengalami erosi sehingga pencegahan dapat dilakukan dengan membuat terasering pada lahan Kecamatan Tagulandang Selatan untuk mencegah erosi yang akan terjadi. Kecamatan Tagulandang Selatan juga dapat dijadikan sebagai tempat pembuangan limbah karena memiliki kemampuan yang cukup dalam menampung pembuangan limbah.



Gambar 13. Peta Kondisi Kemampuan Lahan Pulau Tagulandang terhadap Pola Ruang Pulau Tagulandang

Sumber : Hasil Analisis GIS 2020

KESIMPULAN

Kesimpulan Penggunaan Lahan di Pulau Tagulandang

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wilayah di Pulau Tagulandang adalah perkebunan dengan luas 4.731 Ha dan persentase 90,42% sedangkan yang paling kecil adalah 51 Ha yang merupakan hutan bakau dengan persentase hanya 0,98%. Untuk permukiman sendiri memiliki luas 336 Ha dengan persentase 6,42%. Kondisi penyebaran permukiman juga tidak tertata dengan baik dan sebagian besar permukiman terdapat pada wilayah pesisir pantai.

Kemampuan Lahan Pulau Tagulandang Berdasarkan Rencana Pola Ruang RTRW 2014-2034 Kabupaten Siau Tagulandang Biaro

Berdasarkan hasil analisis kemampuan lahan Pulau Tagulandang terhadap rencana pola ruang RTRW 2014-2034 Kabupaten Siau Tagulandang Kawasan Budidaya lebih khusus kawasan permukiman berada pada lahan dengan kemampuan sangat tinggi, agak tinggi dan sedang. Kawasan pariwisata terdapat pada lahan dengan kemampuan agak tinggi dan rendah. Untuk tanaman tahunan, perkebunan, hortikultura dan palawija terdapat pada lahan dengan lima kemampuan pengembangan. Lahan pada Pulau Tagulandang lebih khusus Kecamatan Tagulandang Selatan dan Tagulandang Utara memiliki tingkat pengembangan rendah terbesar, sedangkan Kecamatan Tagulandang menjadi lahan yang dapat dilakukan pengembangan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang ada wilayah Pulau Tagulandang khususnya Kecamatan Tagulandang dapat dikembangkan untuk kawasan permukiman dibandingkan Kecamatan lainnya namun perlu adanya pembuatan drainase agar mencegah terjadinya genangan. Untuk Kecamatan Tagulandang Utara dapat dikembangkan menjadi kawasan pariwisata dengan berbagai potensi alam yang ada baik pariwisata alam maupun buatan karena kondisi lahan yang sebagian besar juga merupakan kawasan lindung. Kecamatan Tagulandang Selatan dapat dikembangkan menjadi kawasan perkebunan untuk lahan yang berkemampuan rendah dan perlu dilakukan pencegahan terhadap erosi karena kondisi lahan mudah terkikis dapat pula dikembangkan sebagai kawasan ruang terbuka hijau publik. Setiap pengembangan yang dilakukan perlu memperhatikan rencana yang ada dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Siau Tagulandang Biaro dan memperhatikan aspek fisik dan lingkungan yang ada agar tidak memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan maupun bagi pengguna lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2014 , Buku Rencana Tata Ruang Kabupaten Sitaro Tahun 2014 – 2034, Dinas Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat , Sulawesi Utara
- Anonim, 2008 , Modul Terapan Pedoman Teknik Analisis Aspek Fisik & Lingkungan, Ekonomi Serta Sosial Budaya Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang, Direktorat Jendral Penataan Ruang, Jakarta.
- Anonim, 2007 , Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Candraditya Dwaya Putra, Djati Mardiantno. 2012. Kemampuan Lahan Untuk

Arahan Kawasan Budidaya Dan Non Budidaya Sub Daerah Aliran Sungai Petir Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Bumi Indonesia. Volume 1.
<http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/17>. 18 februari 2020.

- I Gede Budiarta. 2014. “Analisis Kemampuan Lahan Untuk Arahan Penggunaan Lahan Pada Lereng Timur Laut Gunung Agung Kabupaten Karangasem-Bali”. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.
- Mutuali, Luthfi. 2012. Daya Dukung Untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah. Yogyakarta: Fakultas Geologi UGM.
- Kowal, Rolando Rischi. 2019. “Evaluasi Kesesuaian Lahan Permukiman Di Kecamatan Luwuk Selatan, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah”. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Analisis Aspek Fisik dan Lingkungan, Ekonomi, Serta Sosial Budaya dalam Penyusunan Tata Ruang. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.*